



Matius 5:21-26

Ringkasan Khotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1196/1369

26 Januari 2025

## Eksposis Matius (75): Jangan Membunuh

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Kita sudah merenungkan ayat 17 sampai ayat 20, di mana Yesus berkata bahwa Dia datang bukan untuk menyingkirkan hukum Taurat tetapi menyatakan dan menggenapinya. Tetapi ada orang-orang dari zaman Yesus maupun zaman ini yang berpikir bahwa Yesus datang untuk menghadirkan sesuatu yang baru dan menyingkirkan yang lama. Mereka tidak suka dengan hukum dan kebenaran, kemudian melihat Yesus yang seakan-akan berlawanan dengan ahli Taurat dan berpikir ini dia pemimpin revolusioner. Tetapi kita melihat bahwa Yesus datang bukan untuk menyingkirkan Perjanjian Lama, tetapi untuk menghidupi, menggenapi dan menekankan kembali hukum Taurat. Permasalahannya bukanlah pada hukum Taurat, tetapi pada interpretasi manusia karena dosa. Di khotbah yang lalu, kita sudah diingatkan kembali akan betapa pentingnya hukum Taurat dan kebenaran itu. Di dalam membicarakan ini, ada orang-orang dari golongan injili yang akan merasa tidak nyaman karena mereka berpikir ingin mendengarkan Injil dan bukan hukum Taurat karena hal itu sudah lewat. Tetapi marilah kita diingatkan kembali bahwa hukum Taurat itu datang dari Tuhan. Memang di dalam zaman Yesus, hukum Taurat itu begitu kacau, juga sampai sekarang. Ini karena manusia di dalam keberdosannya, baik sadar atau tidak, mengacaukan hukum Taurat. Tetapi hukum Taurat dan kebenaran Tuhan adalah hal yang sangat penting, akan terus ada, dan inilah yang menopang dunia. Tanpanya maka akan terjadi kekacauan di dunia.

Kita sering kali membayangkan hukum Taurat itu sebagai suatu peraturan-peraturan moral. Tetapi sebenarnya itu adalah sesuatu yang berdasar kepada kebenaran Tuhan dan itulah yang harus kita pelajari, renungkan dan hidupi agar kita boleh terus hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Hukum-hukum Tuhan itu sama dengan hukum-hukum alam, dan jika kita hidup melawannya maka hidup kita akan kacau balau. Seperti '2+2=4', kita menerima ini sebagai suatu kebenaran, tetapi siapakah yang membuat hal ini? Kita boleh melihat kalau ini benar dari dahulu juga seterusnya dan ini ditopang oleh kebenaran Tuhan. Jika ada orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, sebenarnya pasti dia masih mengakui bahwa ada Tuhan. Tuhannya adalah hukum-hukum itu, yang ada dari dahulu sampai selama-lamanya. Dan di sini orang percaya menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia itu diciptakan oleh Tuhan. Kita bisa saja hidup menyangkal kebenaran Tuhan. Sebagai contoh jika kita berkata '2+2=4' itu adalah kebenaran guru dan

kita mau '2+2=5'. Bisakah kita hidup? Bisa, sampai ada akibatnya. Misalkan kita lulus ujian pun tetapi ketika kita berdagang akan berhadapan dengan kebenaran yang sesungguhnya. Karena itu kebenaran yang Tuhan berikan di dalam dunia ini dan hukum-hukum yang Tuhan berikan adalah suatu yang sangat penting. Kita diselamatkan dan memperoleh kebenaran Tuhan bukan supaya kita tidak perlu menghidupi kebenaran dan hidup sesuai kehendak diri tetapi justru supaya kita boleh kembali kepada kebenaran Tuhan.

Mari kita renungkan bagaimana hukum dan kebenaran itu tidak bertentangan dengan Injil. Di sini kita melihat pentingnya kebenaran Tuhan, *the righteousness of God*. Bahkan waktu Tuhan menyatakan kasih dan belas kasihan-Nya, Tuhan tidak melanggar kebenaran-Nya. Jika Dia melanggar, maka kita tidak akan memuliakan Dia sebagai Tuhan. Sebagai contoh jika kita ditipu seseorang satu juta dolar dan membawanya ke hakim. Kemudian sang hakim berkata marilah kita memiliki belas kasihan dan menghilangkan hutangnya. Apakah kita akan memuji Tuhan karena sang hakim penuh dengan belas kasihan? Tidak, kita bersyukur kalau melihat hakim yang penuh belas kasihan, tetapi ketika hakim tersebut memberikan belas kasihan dan melanggar keadilan dan kebenaran maka ini sesuatu yang salah dan akan menghina hakim tersebut.

Demikian juga dengan Tuhan, jika kita hanya ingin Tuhan yang penuh belas kasihan, kita akan pelan-pelan menghina Tuhan dan Tuhan akan menjadi pembantu kita. Banyak problem kekristenan di zaman ini terjadi karena orang kacau akan belas kasihan dan kebenaran. Belas kasihan terus dituntut, dan orang berkata jika Tuhan mengasihinya kita maka kita haruslah mendapatkan ini dan itu, diberkati, juga disembuhkan. Mereka tidak melihat masalah kebenaran Tuhan yang tidak dihidupi. Kalau kita tidak mengerti betapa besar, kokoh, dan tuntutan dari kebenaran Tuhan, maka kita berpikir belas kasihan Tuhan itu murah. Di dalam kayu salib Tuhan menyatakan belas kasihan tanpa melanggar kebenaran. Seperti analogi hakim tadi, sang hakim baru bisa berkata demikian kalau dia sendiri mau menggantikan satu juta dolar itu. Tetapi tentu tuntutan dosa pasti lebih besar dari satu juta dolar. Marilah kita tidak menganggap remeh dan murah belas kasihan Tuhan. Ini akan membuat kita justru kembali ke hukum dan kebenaran Tuhan.

Di dalam kita menghadapi hukum yang Tuhan berikan di dalam Alkitab, kita dipanggil untuk merenungkan, mengerti, dan berusaha masuk untuk menghidupi kebenarannya. Ini seperti yang ditulis di Mazmur 1:2, merenungkan siang dan malam. Kebenaran Tuhan adalah sesuatu yang perlu kita renungkan dan gumulkan esensinya. Ibaratnya bukanlah sekedar menghafal tadi '2+2=4'. Ini karena bagaimana kalau nanti ujian itu pertanyaannya adalah '3+3=?'. Di sini kita belajar bahwa kita perlu mengerti dan bukan sekedar menghafal. Saya ingat waktu masih kecil mencari ayah untuk mencari jawaban PR. Akan tetapi ayah saya selalu mencari tahu pengertian saya dan mengajar dari awal lagi. Kadang saya khawatir bertanya karena saya hanya ingin jawaban. Inilah tendensi kita menghadapi hukum Tuhan. Banyak yang datang kepada firman Tuhan untuk mencari jawaban masalah sekarang. Tetapi Tuhan justru menarik kita agar kita betul-betul mengerti esensi dari hukum itu. Jika kita tidak mengerti dan hanya menghafal, maka itu seperti anak yang hanya menghafal '2+2=4' tanpa pengertian. Ini penting karena baik di dunia ini maupun yang akan datang, hukum Tuhan akan terus berdiri. Bukan berarti di surga kita kemudian boleh membunuh atau bersaksi dusta. Hukum Tuhan berdiri selamanya dan kita perlu mengerti dan hidup di dalamnya.

Tetapi waktu kita kembali kepada hukum, kita harus menghindari ekstrem di mana kita menghidupi kebenaran orang Farisi. Maksudnya adalah menghidupi kebenaran yang kelihatan dari luar dan kehilangan esensi dari hukum. Karena itu Yesus berkata kalau kebenaranmu tidak lebih tinggi atau tidak lebih benar dari kebenaran ahli Taurat dan orang Farisi, engkau tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Karena pergumulan kita untuk boleh menghidupi kebenaran hukum Taurat itu membuat kita akan terus bergumul untuk menghindari jangan sampai kita masuk dalam kebenaran orang Farisi. Contoh kehilangan esensi hukum kita bisa melihat dari keadaan manusia saat Tuhan memberikan hukum kepada Adam. Di Kejadian 2:17, Tuhan berkata agar pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu jangan dimakan buahnya. Dan di Kejadian 3:3, ketika Hawa mengulangnya ada dua perbedaan. Nama pohon itu hilang dan juga hukumnya bertambah, yaitu tidak boleh makan menjadi jangan diraba. Kita tidak tahu apa yang terjadi di dalam transmisi hukum ini, apakah Adam salah memberi tahu atau Hawa mengerti secara salah. Tetapi yang kita lihat adalah adanya perubahan. Inilah yang sering terjadi, esensi hilang dan hukum bertambah. Lama-lama ini dapat menjadi aturan-aturan yang konyol. Di sinilah Yesus berkata bahwa sebenarnya yang Dia mau lakukan adalah mengembalikan kita kepada esensi dari hukum itu. Inilah kenapa kita perlu memberi banyak waktu untuk memikirkan dan merenungkan firman Tuhan.

Di bagian selanjutnya, ayat 21 sampai 26, Yesus mulai memberikan contoh bagaimana hukum itu harus betul-betul dimengerti esensinya. Sampai ayat ke 48, ada enam contoh yang Yesus berikan. Ayat 21 akan jangan membunuh, ayat 27 akan jangan berzinah, ayat 31 akan perceraian, ayat 33 akan bersumpah, ayat 38 akan mata ganti mata, dan ayat 43 akan mengasihinya sesama. Di sini kita akan melihat bagaimana Tuhan Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk melihat esensi dari hukum itu bukan cuma sekedar apa yang tertulis. Penting kita mengerti bahwa Yesus datang bukan untuk memberi hukum yang baru melainkan menyatakan kebenaran hukum itu bagi orang Israel. Dia mengajarkan esensi dari hukum tersebut untuk menjadi contoh dan mengontraskan dengan apa yang disalahmengerti orang Yahudi. Juga setiap hukum itu ditujukan bukan sekedar kepada perilaku ataupun apa yang kelihatan, tetapi kepada hati dari orang yang menerimanya. Istimahnya *the heart of the matter is the matter of the heart* (inti sarinya adalah masalah hati). Kita perlu masuk semangat hukum dan bukan sekedar apa yang tertulis. Di sinilah penting kenapa firman Tuhan dan khotbah memiliki bobot yang besar di kehidupan kita. Karena di dalam khotbah Tuhan boleh berbicara kepada kita tanpa kita merasa dihakimi. Bayangkan jika seorang hamba Tuhan berkata secara langsung pada kita agar kita jangan membunuh, kita akan bertanya apakah yang saya telah perbuat. Tetapi ketika kita mendengar firman Tuhan melalui khotbah, kita dapat merefleksikan dan bertanggung jawab kepada Tuhan. Marilah kita pakai segala kesempatan dengan baik dalam merenungkan khotbah atau merenungkan sendiri firman Tuhan.

Di ayat ke 21 Yesus berkata, "Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita jangan membunuh. Siapa yang membunuh harus dihukum." Ini adalah penekanan yang diberikan secara umum oleh ahli Taurat dan orang Farisi di zaman Yesus. Kita tahu ada hukum ke-enam di dalam sepuluh hukum Taurat. Tetapi ada perbedaan di sini yaitu yang membunuh harus dihukum. Apakah ini salah? Tidak, karena memang dijelaskan selanjutnya bahwa ada hukuman bagi tindakan pembunuhan. Tetapi kita bisa melihat problem spiritual dari kalimat ini, yaitu fokus dari hukum ini bergeser kepada hukuman. Tuhan memberikan hukum agar kita tidak membunuh karena kita menghargai dan memuliakan Tuhan. Tetapi hal ini bergeser dan membuat orang tidak membunuh untuk tidak menerima hukuman. Inilah yang sering terjadi kepada diri manusia. Contoh lain adalah guru berkata kepada para murid agar mereka belajar baik-baik. Anak-anak bertanya apakah yang akan mereka dapatkan dengan belajar baik-baik? Dijawab akan dapat nilai bagus dan jika tidak akan mendapat hukuman. Padahal esensi belajar adalah suatu hal yang baik dan kita seharusnya melakukan hal itu karena itu hal yang baik dan juga melakukannya

demikian Tuhan. Jangan membunuh karena Tuhan berkata jangan membunuh. Tetapi pelan-pelan manusia mulai berpikir kalau hukumannya bisa dia tanggung maka mengapa tidak? Inilah yang sering terjadi, sering kali kita melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu karena kita takut akan konsekuensi. Seperti jangan makan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat karena itu milik Tuhan. Tetapi esensinya hilang dan kita malah berpikir risikonya. Kesempatan ini dipakai oleh setan dengan mengatakan bahwa kita tidak akan mati. **Inilah permasalahan pertama yaitu keberdosaan diri membuat kita lebih fokus kepada hukumnya daripada kepada hukumnya.**

**Permasalahan yang kedua adalah arti membunuh direduksi menjadi tindakan tertentu saja.** Yang sering terjadi adalah kita mereduksinya untuk menyatakan diri aman karena kita tidak melakukannya. Misalnya di kasus ini adalah membunuh secara fisik. Orang Farisi maupun kita berkata tidak membunuh maka diri aman dari hukuman. Demikian juga dengan cerita orang muda yang kaya. Yesus berkata apakah dia tahu yang harus dilakukan dan orang itu berkata bahwa dia telah melakukan semuanya. Tetapi semuanya itu di dalam lingkup yang tereduksi. Di sini kita akan melihat bagaimana Yesus menunjukkan cakupan dari hukum tersebut. Sering kali seseorang bisa membunuh secara tidak langsung, secara pasif, dan Tuhan menunjukkan cakupan sebenarnya dari hukum itu. Hukum itu diberikan agar adanya suatu penghargaan terhadap hidup yang Tuhan berikan kepada setiap orang. Jika kita mengingat cerita orang Samaria, waktu imam dan orang Lewi melihat orang yang sekarat dan melewati orang itu dengan alasan agama, sebenarnya mereka secara pasif membiarkan orang tersebut mati. Saya bukan mengajak kita saling menghakimi lalu berpikir, misal, ayah tak memberikan uang jajan maka kita dibiarkan mati. Hukum-hukum ini harus menjadi suatu refleksi di dalam kehidupan kita secara pribadi agar kita boleh mengerti kedalaman dari hukum Tuhan.

Kita melihat apa yang Yesus katakan selanjutnya di ayat 22, di mana Yesus mengajarkan dan menjelaskan ekstensi dari hukum tersebut. Setiap orang yang marah atau murka terhadap saudaranya tanpa alasan yang berkaitan dengan kebenaran harus dihukum. Kata 'kafir' di ayat 22 bahasa aslinya 'Raca'. Sulit untuk diterjemahkan karena sekarang tidak ada kata yang persis untuk menggambarkan hal tersebut. Arti 'Raca' bukanlah kafir tetapi nanti kita akan melihat mengapa terjemahan ini saya pikir bertanggung jawab. Artinya paling dekat di dalam bahasa Inggris adalah 'worthless'. Lalu jahil kata aslinya adalah 'Moros' yang di bahasa Inggris menjadi 'moran'. Esensi di sini bukan sekadar kata yang digunakan. Kita juga perlu membedakan dua macam marah yang disebut di sini. Yesus sendiri pernah marah, tetapi di sini Yesus bukan mengatakan segala macam marah dan ada marah

yang sepatutnya. Saat kebenaran, keadilan, dan kemuliaan Tuhan itu dilanggar haruslah ada kemarahan yang suci. Contoh juga ketika ada orang yang menipu dan melakukan kejahatan, lalu kita yang bertanggung jawab tidak menyatakan marah dan keadilan yang benar maka kita justru sedang bekerja sama dengan ketidakbenaran itu. Juga hakim yang seharusnya menegakkan keadilan dan kebenaran. Waktu Tuhan menyatakan marah, itu bukan sekadar emosi tetapi Tuhan menyatakan akibat dari pelanggaran akan kebenaran dan keadilan. Kalau orang mencuri dan tidak diberi hukuman dengan alasannya belas kasihan, maka yang terjadi adalah kekacauan. Ini karena belas kasihan tidak sejalan dengan kebenaran. Jelas perlu ada kemarahan yang kudus waktu keadilan dilanggar dan ini harus terjadi. Jika tidak maka ketidakbenaran akan merajalela.

Tetapi di sini Yesus sedang berbicara mengenai marah yang berbeda. Marah yang kedua ini adalah marah yang berdosa. Marah, murka, dan benci tanpa alasan yang berdasarkan kepada kebenaran Tuhan tetapi karena keegoisan. Mungkin karena tidak mendapatkan apa yang dikehendaki atau iri hati. Kita bisa melihat analoginya di Alkitab, seseorang pertama kali terhadap saudaranya bukan karena kebenaran tetapi karena iri hati adalah dari cerita Kain dan Habel. Yesus membawa kita kembali kepada peristiwa ini, seseorang marah melihat persembahan saudaranya diterima dan dirinya tidak. Dan waktu dia marah Tuhan berbicara kepadanya, "Kalau kamu melakukan apa yang benar. Kalau kamu melakukan kebenaran bukankah mestinya kamu akan diterima?" Inilah marah yang sedang Yesus bicarakan. Kain tidak diterima karena memang dia tidak mempersembahkan di dalam kebenaran. Dan marahnya muncul bukan karena kebenaran, tetapi karena keegoisan, iri karena saudaranya mendapat yang lebih baik. Mungkin dia malu dan akhirnya menjadi benci. Di cerita ini kita melihat bagaimana marah yang berawal dari dalam hati menuntun kepada pembunuhan. **Pembunuhan dimulai bukan di dalam tindakan tetapi dimulai di dalam hati yang benci dan marah terhadap orang lain.**

Kita pun tidak luput dari permasalahan ini. Marilah kita merenungkan apakah kita pernah memiliki marah seperti ini kepada orang lain. Jika ada yang langsung teringat, harap firman ini boleh berbicara kepada kita. Hukum ini harus menjadi suatu penjaga di dalam hati karena Tuhan melihat hati kita. Janganlah berpikir kebencian kita tidak sampai membunuh tetapi kebencian itu terus kita pelihara. Ataupun mungkin kita berpikir kita banyak kebencian dan juga kemarahan tetapi tidak sampai membunuh. Sebenarnya sering kali hal itu tidak menjadi pembunuhan bukan karena kita bisa mengontrol amarah tetapi karena amarah itu dihalangi oleh takut akan akibat dari hukuman. Dan kita bisa melihat akibat ekstensi dari dosa yaitu kalau seseorang tidak lagi takut terhadap akibat

pembunuhan maka amarah akan langsung menuntun kepada pembunuhan. Kita bisa melihat ini di dalam sejarah dunia, jika suatu masyarakat kehilangan takut akan Tuhan maka pembunuhan itu bisa terjadi dengan begitu mengerikan.

Di dalam sejarah dunia ada genosida yang terjadi kepada begitu banyak manusia. Di dalam zaman Mao Zedong diperkirakan 45 sampai 70 juta orang yang mati. Di zaman Stalin kira-kira 20 sampai 40 juta orang mati. Di zaman Hitler diperkirakan 17 sampai 20 juta orang yang mati. Ketika kita berusaha mengerti kenapa hal ini bisa terjadi maka kita dapat mengerti esensi dari apa yang Tuhan katakan. Para pemimpin ini tidak membunuh dengan tangan sendiri tetapi yang melakukan adalah orang-orang di dalam masyarakat itu dan yang terjadi adalah pembenaran di dalam hati orang-orang yang membunuh oleh para pemimpin ini. Mereka bukan sekadar jahat, tetapi ada kemarahan dan kebencian yang tidak berkonsekuensi lagi. Malahan mereka mendapat pembenaran kalau membunuh. Waktu kebenaran itu disingkirkan manusia memberikan kebenarannya sendiri dan memberikan pembenaran kepada orang lain jika mereka mengikutinya. Di dalam hal ini maka amarah itu langsung menjadi pembunuhan.

Di zaman Hitler, janganlah kita berpikir bahwa mereka yang membunuh orang-orang Yahudi ini adalah orang yang jahat sekali. Tidak, mereka adalah orang-orang yang menerima ideologi yang berkata bahwa orang-orang yang dibunuh itu memang layak dibunuh. Ini dapat terjadi karena takut akan Tuhan tidak ada lagi di dalam hati mereka. Kalau orang masih memiliki takut akan Tuhan, walaupun ada ideologi itu, tidak masalah karena firman Tuhan masih ada bersama mereka yang jelas-jelas berkata jangan melakukan hal itu. Tetapi juga jangan berpikir bahwa selama ada firman Tuhan maka aman akan hal ini karena kita juga melihat Yesus menyatakan hal ini kepada mereka yang memiliki hukum Tuhan. Maka kita pun harus tetap berhati-hati dan mengerti akan hal ini.

Istilah 'Raca' atau 'worthless' di dalam ayat 22, lalu juga 'Moros' atau 'fool' perlu kita mengerti akan konteksnya. Istilah 'Raca' ini dipakai oleh seseorang untuk menyatakan bahwa orang ini layak untuk dihukum. Maka di dalam bahasa Indonesia ini diterjemahkan menjadi kafir. Istilah 'Moros' atau 'fool' ini dipakai misalnya di Mazmur 14 ayat 1, ditulis orang bebal berkata dalam hatinya tidak ada Allah. Jadi istilah ini dipakai untuk orang yang melihat tidak ada Allah. Maka istilah ini dipakai orang Yahudi untuk menyatakan orang yang mereka tunjuk itu layak untuk dihakimi dan diserang. Permasalahan di sini adalah bagaimana perkataan dipakai untuk menjadi pembunuhan. Orang itu sendiri mungkin tidak melakukan pembunuhan tetapi kebenciannya berubah menjadi perkataan dan perkataan itu menjadi alat untuk mengajak orang lain melakukan pembunuhan. Dan Yesus berkata

bahwa waktu kamu melakukan itu, kamu sebenarnya sudah melakukan pembunuhan.

Di sini Yesus sedang memutarbalikkannya, "Siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama." Bukankah yang biasanya dihadapkan ke Mahkamah Agama adalah orang kafir? Di sini justru mereka sendiri yang tanpa alasan atau kebenaran mengatakan orang lain kafirlah yang perlu dibawa ke Mahkamah Agama di hadapan Tuhan. Mereka memutarbalikkan kebenaran maka Tuhan memutarbalikkan ke mereka. Di sinilah kita melihat betapa kokoh dan betapa besar konsekuensi dari kebenaran Tuhan yang Tuhan Yesus ajarkan. Biarlah ini menjadi refleksi bagaimana kita menjaga hati kita. Mungkin kita sudah melakukan pembunuhan seperti menggunakan kalimat-kalimat untuk secara tidak langsung melakukan pembunuhan kepada orang lain. Tetapi di hadapan orang, mungkin malah ada yang bertepuk tangan dan membela kata-kata kita, tetapi Tuhan tahu kebenaran itu. Di sisi lain ini juga bisa menjadi penghiburan bagi kita, yaitu jikalau kita dituduh dengan pembunuhan karakter seperti ini dan kita ingat bahwa Tuhan mengetahui apa yang benar. Tuhan tahu siapa yang harus diputarbalikkan dan yang akan diadili.

Di ayat 23 sampai 26, kita melihat bagaimana Yesus berkata dengan serius bahwa persembahan dan ibadah kita itu tidak berarti jika kita masih hidup di dalam dendam dan amarah. Saat seseorang mau mempersembahkan, sudah begitu banyak persiapan yang dilakukan bukan? Tetapi Yesus berkata percuma semua hal itu dan tinggalkanlah karena semua persiapan itu tidak ada artinya. Jika kita datang dalam ibadah pada hari ini dan tidak berusaha untuk menghidupi kebenaran di dalam hati kita, Yesus bilang percuma. Sama halnya dengan seseorang ke bandara dan lupa membawa paspor. Semua tas sudah dibawa, tetapi sia-sia semua persiapan itu. Di sini Yesus berkata balik dan bereskanlah terlebih dahulu sebelum datang menyembah Tuhan. Kiranya kita boleh merefleksikan kehidupan kita. Jangan ada di dalam hati kita kebencian yang kita tidak terselesaikan.